

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi uraian tahapan-tahapan dalam penelitian yang berkaitan dengan penentuan dan penggunaan metode penelitian meliputi desain penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, alur penelitian, instrumen penelitian, dan definisi operasional.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi kegiatan dan hasil penelitian atau disebut dengan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil penelitiannya bukan berupa angka atau hitungan melainkan deskripsi makna dari suatu kejadian atau fenomena (Satori & Komariah, 2010, hlm. 22). Menurut Moleong (2005, hlm. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami suatu kejadian yang dialami subjek seperti perilaku, tindakan, motivasi, dan sebagainya secara mendalam. Metode kualitatif ini menghasilkan deskripsi kutipan-kutipan atau kata-kata karena sumber data utama dalam penelitiannya diperoleh melalui wawancara dan catatan lapangan. Oleh karena itu, metode ini mengharuskan peneliti untuk menguraikan objek penelitian sehingga menghasilkan uraian deskripsi berupa gambaran arogansi tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis*.

B. Sumber Data

Data yang dikaji pada penelitian ini berbentuk teks tuturan lisan dari Legenda *Gunung Geulis*. Data ini diperoleh dari tuturan penutur yang direkam dan ditulis beserta konteks penuturan di lapangan. Peneliti menggunakan tiga data yang berasal dari tiga sumber data. Ketiga data ini diperoleh dari tiga kelurahan di Kecamatan Baleendah. Ketiga penutur tersebut merupakan penduduk asli wilayah Kecamatan Baleendah. Pemilihan ketiga penutur ini didasari oleh penguasaan cerita oleh masing-masing penutur yang dianggap lebih menguasai cerita meski Legenda *Gunung Geulis* sudah jarang dituturkan. Berikut merupakan data yang peneliti gunakan dalam penelitian.

1. Legenda *Gunung Geulis* dari Kampung Cimuncang, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Pengambilan data telah dilakukan pada tanggal 4 Juni 2020.
2. Legenda *Gunung Geulis* dari Kampung Batu Gajah, Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Pengambilan data telah dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019.
3. Legenda *Gunung Geulis* dari Kampung Cipicung, Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Pengambilan data telah dilakukan pada tanggal 14 Juni 2020.

Sumber data pertama didapat dari informan yang tinggal di Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Informan bernama Ibu Imas Mujiati yang berusia 66 tahun. Ibu Imas adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan penduduk asli Kelurahan Manggahang. Ibu Imas merupakan anak dari sesepuh di kampung tersebut. Dahulu ibunya merupakan seorang sesepuh yang memiliki kecerdasan dan kemampuan spiritual tinggi atau disebut dengan indigo. Dahulu banyak masyarakat yang datang untuk bertanya tentang Legenda *Gunung Geulis* ini kepada ibunda Ibu Imas. Hal itulah yang membuat Ibu Imas mengetahui Legenda ini sehingga peneliti memilihnya untuk dijadikan informan. Pengambilan data dan perekaman dilakukan pada tanggal 4 Juni 2020 pukul 10.19-11.17 WIB.

Sumber data kedua peneliti dapatkan dari informan yang tinggal di Kampung Batu Gajah, Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Informan bernama Ibu Maryamah yang kini berusia 67 tahun. Ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang menguasai Legenda *Gunung Geulis*. Pengambilan dan perekaman dilakukan pada tanggal 26 Maret 2019 pukul 11.40-12.30 WIB.

Sumber data ketiga didapatkan dari informan yang berasal dari Kampung Cipicung, Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Informan bernama Bapak Adis Maryana yang berusia 78 tahun. Ia penduduk asli Kelurahan Baleendah yang berprofesi sebagai buruh tani. Informan adalah seorang sesepuh di kampung tersebut. Saat peneliti mencari data di lapangan, banyak masyarakat yang merujuk kepada Bapak Adis karena dahulu Pak Adis merupakan

yang sering menuturkan cerita Legenda *Gunung Geulis*. Pengambilan dan perekaman data dilakukan pada tanggal 14 Juni 2020 pukul 16.35 – 17.02 WIB.

Ketiga informan dipilih karena mereka merupakan warga asli yang tinggal di daerah tersebut. Mereka termasuk dalam kriteria yang telah peneliti tentukan yakni kondisi, usia, pendidikan, bahasa. Ketiga penutur tersebut memiliki kondisi fisik dan psikis yang masih baik meski usianya telah lanjut. Keadaan kondisi ini penting karena untuk menjaga kebenaran dan kebasahan cerita yang dituturkan. Ketiga penutur sudah berusia lanjut dan lebih dari 60 tahun. Usia informan ini penting guna melihat perkiraan usia keberadaan cerita Legenda *Gunung Geulis* ini. kemudian pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Pendidikan ini juga penting untuk melihat keaslian cerita karena dikhawatirkan jika informan berpendidikan tinggi akan memengaruhi keaslian cerita karena difaktori oleh bacaan yang dibaca informan. Selanjutnya kesamaan bahasa Ibu. Bahasa ini penting karena menjadi penentu bahwa informan merupakan bagian dari pemilik budaya tersebut. Oleh karena itu informan ini dipilih karena sesuai dengan kriteria yakni kondisinya yang sehat, berusia lanjut, tidak berpendidikan tinggi, dan berbahasa Sunda.

Lokasi penelitian, berfokus di wilayah Bandung Selatan, yakni di Kecamatan Baleendah karena letak *Gunung Geulis* tepat berada di wilayah tersebut. Dari delapan kelurahan dan desa yang termasuk ke wilayah Kecamatan Baleendah, hanya tiga kelurahan yang digunakan lokasi penelitian, di antaranya Kelurahan Manggahang, Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Baleendah. Alasan dipilihnya ketiga kelurahan tersebut karena letak geografisnya yang berada di bawah kaki gunung Kelurahan Manggahang berada di bagian utara kaki Gunung Geulis, Kelurahan Jelekong berada di bagian timur kaki Gunung Geulis, dan Kelurahan Baleendah berada di bagian barat kaki Gunung Geulis. Cerita Legenda *Gunung Geulis* hanya diketahui oleh masyarakat yang tinggal di sekitar gunung. Oleh karenanya peneliti memilih lokasi tersebut untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian Legenda *Gunung Geulis* yang dilakukan di tiga kelurahan yakni Kelurahan Manggahang, Kelurahan Jelekong,

dan Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah adalah teknik wawancara dan pengamatan. Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang atau biasa disebut dengan informan secara bertatap muka. Patton (dalam Afifuddin, 2009, hlm. 130-131) menyebutkan dalam penelitian kualitatif, kedekatan antara peneliti dengan orang-orang dan situasi di lapangan merupakan suatu hal yang sangat penting karena kedekatan tersebut membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang situasi dan kondisi di lapangan. Sebelum melakukan wawancara peneliti harus menyiapkan pedoman wawancara dan alat perekam agar proses serta hasil wawancara tersebut dapat terstruktur dan fokus sesuai dengan rumusan masalah (Afifuddin, 2009, hlm. 132-133).

Adapun teknik pengamatan adalah teknik yang dilakukan untuk mengamati suatu kejadian secara mendalam dan menggambarkan apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan secara tepat (Danandjaja, 2007, hlm. 197). Hal ini sesuai dengan pendekatan folklor modern yang digunakan, penelitian ini tidak hanya mengkaji *lore* (tradisi) tetapi juga mengkaji *folk* (manusia). Teknik pengamatan ini penting karena untuk memahami sebuah tuturan kita harus memahami pula konteksnya. Tujuan digunakannya teknik pengamatan ini yaitu untuk melihat konteks penuturan Legenda *Gunung Geulis* yang terjadi baik dari konteks situasi ataupun konteks budaya. Dengan demikian, diharapkan teknik ini dapat memberikan informasi tambahan untuk menunjang kelengkapan data penelitian. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data.

Pertama, wawancara dengan menggunakan *Pedoman Wawancara* Sutari, dkk (2006) dan sekaligus melakukan proses perekaman tuturan cerita Legenda *Gunung Geulis* dari beberapa informan. Proses perekaman ini dilakukan untuk mendapatkan data utama berupa cerita Legenda *Gunung Geulis*, proses perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam yakni telepon genggam.

Kedua, pemeriksaan hasil wawancara yakni dengan menanyakan kembali kebenaran dari hasil penuturannya. Proses pemeriksaan kebenaran data ini dilakukan agar kebenaran data ini dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, pengamatan yakni dengan mencatat setiap unsur yang terjadi saat proses wawancara sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Selain itu proses pengamatan ini juga dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait konteks situasi dan konteks sosial budaya yang berlaku di masyarakat daerah tersebut.

D. Teknik Pengolahan Data

Pendekatan pada penelitian ini akan menggunakan pendekatan folklor modern untuk mengungkap makna dalam Legenda *Gunung Geulis*. Folklor modern adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bukan hanya sebatas pada *lore* atau tradisi (cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat) tetapi juga *folk* atau manusia yang menjadi masyarakat pemilik tradisi tersebut (Danandjaja, 2007, hlm. 5). Menurut Danandjaja (1997, hlm. 48) para ahli folklor modern memiliki pandangan di tengah-tengah antara pendekatan folklor humanistis dan folklor antropologi karena mereka berlatar belakang pendidikan interdisipliner sehingga penelitian mereka dititikberatkan pada kedua aspek folklor yakni *folk* dan *lore*. Hasil penelitian folklor modern akan bersifat emik yakni sebuah pandangan yang mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji atau *folk* yang menjadi objek penelitian (Danandjaja, 2008, hlm. 61). Pendekatan folklor modern berbeda dengan folklor humanistis dan folklor antropologis (Danandjaja, 2007, hlm. 7). Folklor humanistis lebih mengutamakan aspek *lore* dibanding *folk* sedangkan folklor antropologis lebih mengutamakan aspek *folk* dibanding *lore* sehingga peneliti memilih pendekatan folklor modern sebagai pendekatan pada cerita Legenda *Gunung Geulis* agar pemahaman maknanya dapat dimaknai secara utuh baik dari sisi teks ceritanya maupun konteks budayanya.

Fokus kajian berada pada folklor lisan atau sastra lisan. Yang disebut dengan sastra lisan adalah sastra lisan yang murni dituturkan secara lisan (Hutomo, 1991, hlm. 60). Legenda *Gunung Geulis* ini merupakan cerita prosa rakyat yang termasuk ke dalam legenda setempat. Legenda dipercaya seperti mite tetapi tidak dianggap suci (Bascom, 1965, hlm. 282). Legenda ini merupakan legenda setempat yang berada di daerah Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung yang menurut

masyarakat setempat menjadi asal-usul penamaan beberapa kampung atau toponimi di daerah tersebut.

Proses pengolahan data ini dilakukan berlandaskan pada teori yang telah dipaparkan sebelumnya di bagian kerangka teori. Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama melakukan pengolahan data dengan transkripsi data yang berupa hasil rekaman informan. Rekaman tersebut selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulis yang mengacu pada lambang-lambang bunyi bahasa Sunda yang merupakan bahasa Ibu atau bahasa asli informan.

Kedua, melakukan penerjemahan data atau dikenal dengan sebutan transliterasi. Hasil transkripsi data yang merupakan bahasa Sunda selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga didapatlah teks cerita berbahasa Indonesia. Lembar transkripsi dan transliterasi ini mengacu pada model II penyajian terjemahan yang bersumber dari Hutomo (1991, hlm. 90).

Ketiga, melakukan analisis data dengan mengacu pada pedoman analisis. Data yang sebelumnya berupa transkripsi dan transliterasi selanjutnya dibaca berulang-ulang dan ditandai bagian mana saja yang menunjukkan tanda-tanda kearoganan. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang tercantum di dalam landasan teori yang meliputi aspek struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, serta makna Legenda *Gunung Geulis*.

Keempat, melakukan penyimpulan hasil analisis data. Tiga data teks Legenda *Gunung Geulis* selanjutnya disimpulkan secara keseluruhan berdasarkan temuan dan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah.

E. Alur Penelitian

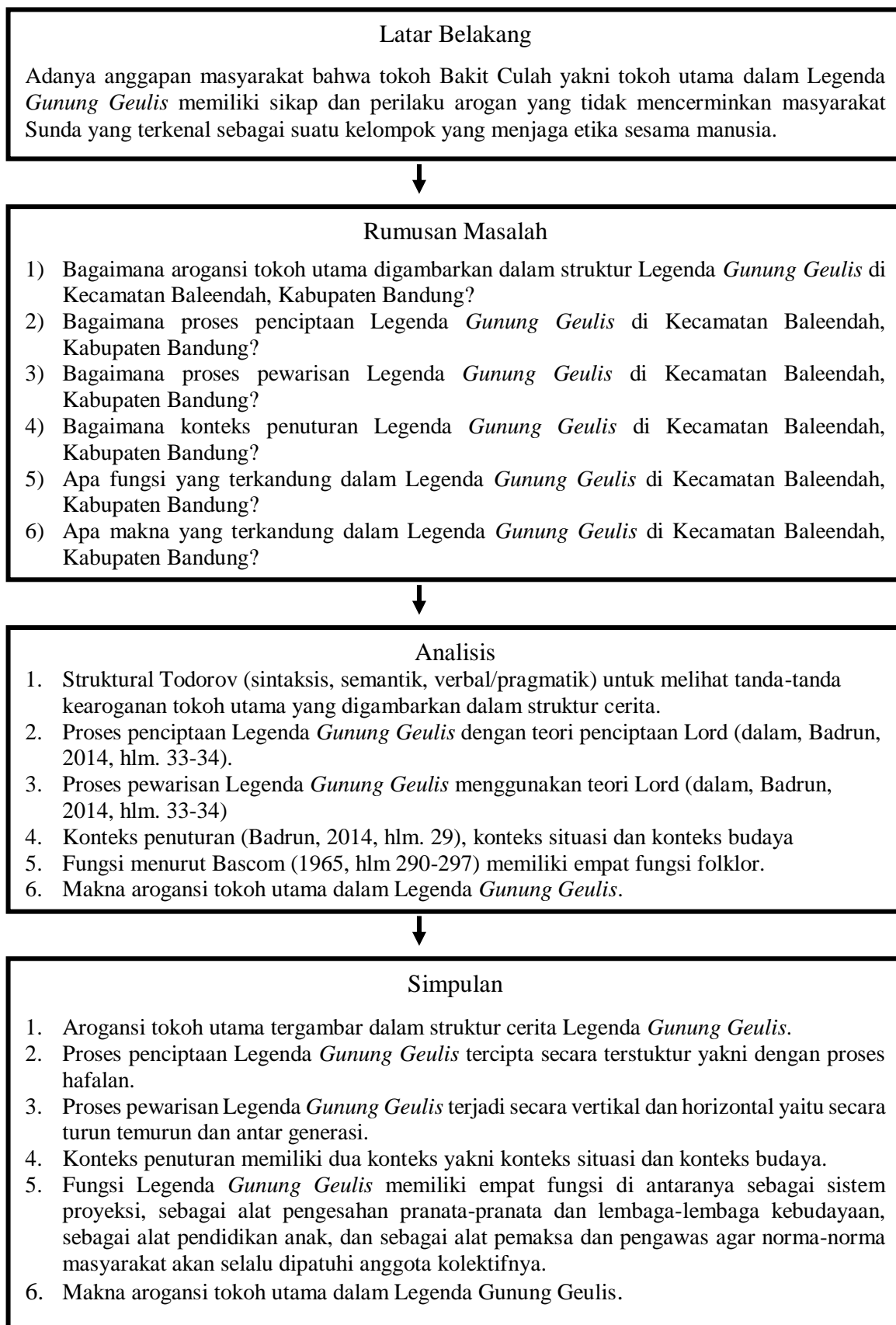
Penelitian ini berfokus pada analisis kearoganan tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis*. Analisis pada penelitian ini menggunakan pendekatan tradisi lisan dan semiotika. Semiotika Barthes yang melihat tanda-tanda kearoganan tokoh utama selanjutnya tanda-tanda tersebut dimaknai dengan dua tahapan yakni denotasi dan konotasi. Untuk mempermudah dan memperjelas pemaparan sebelumnya, peneliti menggambarkan bagan alur penelitian sebagai berikut.

Mila, 2020

**AROGANSI TOKOH UTAMA DALAM LEGENDA GUNUNG GEULIS DI KECAMATAN BALEENDAH
KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagan 3. 1 Alur Penelitian



F. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif ini menggunakan dua instrumen penelitian, yakni instrumen manusia dan instrumen benda. Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006: 160) adalah serangkaian alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mengolah data agar hasilnya menjadi lebih baik.

Pertama, instrumen manusia adalah peneliti sendiri. Menurut Moleong (2005, hlm.168) peneliti sangat tepat dijadikan sebagai instrumen penelitian karena peneliti berperan dalam keseluruhan proses penelitian. Sejalan dengan pendapat Moleong, Afifuddin (2009, hlm, 57-58) juga menyebutkan instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri karena penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang melakukan pengumpulan data dan penganalisisan data yang hasilnya lebih ditekankan kepada makna.

Kedua, instrumen benda yang berupa alat perekam dan kamera. Alat perekam dan kamera ini merupakan alat yang paling utama yang harus dibawa saat melakukan pengambilan data. Untuk merekam dan memotret gambar selama penelitian, peneliti menggunakan telepon genggam bermerk Vivo Y71 dengan nomor model vivo 1724 dengan spesifikasi kamera belakang 13 MP (*megapixel*).

Ketiga, instrumen benda berupa catatan berisi hal-hal yang berkaitan dengan perekaman dan informan. Hutomo (1991, hlm. 78) menyatakan bahwa catatan-catatan harus dibuat yang berhubungan dengan perekaman ini meliputi tanggal rekaman, tempat rekaman (keadaan masyarakat), rekaman asli atau tak asli, dan perekam (orang yang melakukan rekaman). Selanjutnya catatan mengenai informan ini meliputi nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, masyarakat (termasuk dalam masyarakat apa si informan itu), bahasa sehari-hari yang dipakai, dan kedudukannya dalam masyarakat. Kemudian peneliti juga melakukan penelusuran mengenai pengetahuan informan tentang Legenda *Gununug Geulis* dan dari siapa cerita tersebut didapat. Adapun dalam penggunaannya peneliti menggunakan pedoman wawancara yang bersumber dari instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Sutari, dkk (2006) yang digubah dan disesuaikan seperlunya. Berikut adalah tabel instrumen penelitian yang digunakan.

Mila, 2020

**AROGANSI TOKOH UTAMA DALAM LEGENDA GUNUNG GEULIS DI KECAMATAN BALEENDAH
KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 1 Lembar Wawancara

Lembar Wawancara	
1. Informasi Informan:	
a. Nama Informan	:
b. Usia	:
c. Pendidikan	:
d. Bahasa yang dikuasai	:
e. Cerita diperoleh dari	:
f. Tanggal/tempat perekaman	:
2. Apakah Ibu/bapak mengetahui Legenda <i>Gunung Geulis</i> ? Jika mengetahui, bisakah Ibu/Bapak menuturkannya?	
3. Kapan, di mana, dan kepada siapa biasanya legenda <i>Gunung Geulis</i> dituturkan?	
4. Bagaimana fungsi legenda <i>Gunung Geulis</i> ?	
5. Bagaimana proses diciptakannya legenda <i>Gunung Geulis</i> ?	
.....,, 20..	
Pewawancara,	

Sumber: Sutari, dkk (2006)

Tabel 3. 2 Lembar Pengamatan

No.	Hal yang Diamati	Jawaban	Keterangan
1.	Penutur		
2.	Audiens		
3.	Waktu penuturan		
4.	Tempat penuturan		
5.	Suasana penuturan		
6.	Maksud Penuturan		
7.	Teknik Penuturan		
	a. Prapenuturan		
	b. Penuturan		
	c. Pascapenuturan		

Sumber: Sutari, dkk (2006)

Tabel 3. 3 Lembar Pertanyaan

No.	Pertanyaan (Konteks Penuturan)	Jawaban	Keterangan
1.	Konteks Situasi		
	a. Waktu		
	b. Tujuan		
	c. Peralatan atau media		
2.	Latar Sosial Budaya		
	a. Bahasa		
	b. Sistem teknologi		
	c. Sistem mata pencaharian dan ekonomi		
	d. Sistem organisasi sosial		
	e. Sistem pengetahuan		
	f. Sistem religi		
	g. Kesenian		

Sumber: Sutari, dkk (2006)

Keempat, instrumen benda yang digunakan berupa lembar transkripsi dan transliterasi. Lembar transkripsi dan transliterasi ini menggunakan penyajian terjemahan Hutomo (1991, hlm. 90) dengan model II. Penyajian terjemahan model II ini menempatkan terjemahan di bawah teks asli. Skema penyajian terjemahan model II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 4 Lembar Transkripsi dan Transliterasi Model II Hutomo

Teks Asli

Teks Terjemah

Sumber: Hutomo (1991)

Kelima, instrumen benda berupa pedoman analisis. Pedoman ini bertujuan untuk mempermudah penganalisisan data dengan mengacu pada teori-teori yang

digunakan. Analisis data ini ditekankan berdasarkan aspek struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, serta makna cerita Legenda *Gunung Geulis*. Pedoman analisis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3. 5 Pedoman Analisis

No.	Aspek	Pisau Analisis
1	Struktur cerita 1. Sintaksis (alur) 2. Semantik (tokoh, tempat, dan waktu) 3. Verbal (kehadiran pencerita dan tipe penceritaan)	Strukturalisme Tzvetan Todorov (1985)
2	Proses penciptaan (proses penciptaan dan proses pewarisan)	Lord (dalam Badrun, 2014, hlm. 33-34)
3	Konteks penuturan (konteks situasi dan konteks budaya)	Analisis konteks penuturan terbagi menjadi dua yakni konteks situasi dan budaya (Badrun, 2014, hlm. 29) 1. Konteks situasi meliputi waktu, tujuan, peralatan, dan teknik penuturan 2. Konteks budaya yang memfokuskan analisis pada lokasi, penutur dan audiens, latar sosial budaya, dan sosial ekonomi.
4	Fungsi	Bascom (1965, hlm 290-297) ada empat fungsi folklor. 1. sebagai sistem proyeksi 2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan 3. sebagai alat pendidikan anak

		4. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.
5	Makna	Semiotika Roland Barthes (2004) mengkaji dengan dua sistem penandaan yakni denotasi dan konotasi.

G. Definisi Operasional

Pada definisi operasional penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan sesuai dengan konteks penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran pada penelitian. Berikut ini merupakan istilah yang digunakan.

1. Legenda *Gunung Geulis* merupakan salah satu cerita legenda setempat yang biasa dibawakan dengan cara dituturkan yang berasal dari kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Legenda ini dipercaya masyarakat sebagai cerita asal-usul penamaan tempat seperti kampung, bukit, dan gunung di daerah Baleendah. Legenda ini memuat cerita tentang ditolaknya lamaran seorang pemuda oleh perempuan cantik.
2. Arogansi tokoh utama yaitu gambaran perilaku tokoh utama yang digambarkan pencerita dalam cerita. Penelitian ini mengungkap dan menguraikan gambaran nyata mengenai kearoganan seseorang yang digambarkan melalui tindakan tokoh utama dalam cerita.
3. Bakit Culah atau Si Culah adalah nama tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis*.